



## STUDI KASUS INFEKSI ENDOPARASIT *Haemoncus Contortus* PADA KAMBING KACANG (*capra aegagrus hircus*)

### CASE STUDY OF *Haemoncus Contortus* ENDOPARASITE INFECTION IN PEANUT GOATS (*capra aegagrus hircus*)

<sup>1</sup> Ary Sukhairy

<sup>1</sup> Kadet Mahasiswa Prodi Budi Daya Ternak Universitas Pertahanan RI, Indonesia.

#### Sejarah Artikel

Diterima: September 2023  
Disetujui: Desember 2023  
Dipublikasikan: Desember 2023

#### Abstract

*The Haemoncus Contortus worm is a parasitic worm from the nematode class which can infect ruminants, especially small ruminants such as goats and sheep. These worms easily attack livestock in damp and dirty environments and can cause livestock to become thin, lose balance, reduce livestock productivity and can cause death. This disease is zoonotic and can also infect humans. Peanut goats on the farm of the Faculty of Military Logistics, UNHAN RI, Belu have the characteristics of goats that are infected with Helminthiasis, so an examination of the goats was carried out. Objective: to find out the types of worms that infect pea goats and increase knowledge of parasite science in general, as well as monitoring breeders regarding the dangers of the Haemoncus Contortus worm parasite in pea goats. Method: observation using native methods on goat feces. The results showed that Haemoncus Contortus worm eggs were found in goat feces and the clinical symptoms found in peanut goats were dull and standing hair, soft feces, droopy eyes and weakness. Based on the results and discussion, it can be concluded that the native examination of peanut goats (Capra Aegagrus Hircus) which were indicated for Helminthiasis showed symptoms consistent with livestock infected with the Haemoncus Contortus worm parasite and the discovery of worm eggs from this parasite. in feces.*

#### Kata Kunci

Peternakan; kambing kacang; cacing; gejala klinis;

#### Abstrak

Cacing *Haemoncus Contortus* merupakan parasit cacing dari kelas nematoda yang dapat menginfeksi ternak ruminansia terlebih lagi ternak ruminansia kecil seperti kambing dan domba. Cacing ini mudah menyerang ternak pada lingkungan yang lembab dan kotor serta dapat menyebabkan ternak menjadi kurus, kehilangan keseimbangan, menurunkan produktifitas ternak dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini bersifat zoonosis yang bisa juga menginfeksi pada manusia. Kambing kacang pada peternakan Fakultas Logistik Militer, UNHAN RI, Belu memiliki ciri-ciri kambing yang terserang penyakit Helminthiasis, sehingga dilakukannya pemeriksaan terhadap kambing tersebut. Tujuan: untuk mengetahui jenis cacing yang menginfeksi kambing kacang dan menambah wawasan ilmu pengetahuan parasit



---

secara umum, serta pengawasan peternak akan bahayanya parasit cacing *Haemoncus Contortus* pada kambing kacang. Metode: pengamatan menggunakan metode natif terhadap feses kambing. Hasil, ditemukannya telur cacing *Haemoncus Contortus* pada feses kambing dan gejala klinis yang ditemui pada kambing kacang yaitu bulu kusam dan berdiri, feses lembek, mata sayu dan lemas. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan natif terhadap kambing kacang (*Capra Aegagrus Hircus*) yang terindikasi Helminthiasis menunjukkan gejala yang sesuai dengan ternak yang terserang parasit cacing *Haemoncus Contortus* serta ditemukannya telur cacing dari parasite tersebut. didalam feses.

**DOI:**  
x.xxxx.xxxx

e-ISSN:  
© 2023 Published by Prodi Budi Daya Ternak  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

---

**\*Corresponding Author:**

Ary Sukhairy  
Email: arysukhairy@gmail.com



## PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu hewan yang dipelihara sebagai hewan ternak karena mempunyai daging atau susu yang dapat dikonsumsi bagi masyarakat sebagai makanan berbahan dasar protein hewani, sehingga banyak dari masyarakat yang tertarik memelihara kambing. salah satu jenis kambing yang sering di budidayakan oleh penduduk Indonesia adalah kambing jenis kacang. Kambing Kacang adalah varietas kambing asli Indonesia yang memiliki tubuh yang lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis kambing lainnya (Abadi *et al.*, 2015).

Kambing kacang memiliki keunggulan yaitu Kambing ini memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa tinggi, sehingga kambing jenis ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah di Indonesia., hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tatang *et al.* (2016) yang menjelaskan bahwa ternak kambing memiliki keunggulan yaitu adaptasi baik terhadap lingkungan, tahan akan panas dan tahan terhadap beberapa penyakit. Selain itu kambing kacang juga efisien dalam pemberian pakan dan perawatannya yang mudah serta biaya pemeliharaan yang murah. Daging kambing kacang relatif lebih aman dibandingkan dengan kambing peranakan etawah jika dikonsumsi oleh penderita penyakit kolesterol karena kandungan kolestrol pada daging kambing kacang (81,22 mg/100 g daging) lebih rendah dibandingkan dengan daging kambing peranakan etawah (90,87 mg/100 g daging) (Ilham & Mukhtar, 2018) dan lemak yang terkandung pada daging kambing kacang juga relative rendah (2,57%) (Imam *et al.*, 2013).

Kambing kacang memiliki keunggulan dan peranan yang baik namun jika dalam pemeliharaan yang kurang tepat dapat memudahkan kambing kacang terinfeksi penyakit yang dapat menimbulkan kerugian yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor agen penyakit, seperti bakteri, virus, jamur dan parasit.

Salah satu penyakit parasit yang dapat menginfeksi pada kambing kacang yang bersifat zoonosis adalah *Haemoncus Contortus*. *Haemoncus Contortus* merupakan salah satu spesies parasit dari kelas nematoda yang dapat menyerang pada kambing, sapi dan hewan mamalia lainnya yang berada pada iklim sedang dan tropis. Spesies cacing ini menyerang pada daerah pencernaan yang merupakan masalah yang sangat penting dan dapat mengganggu kesehatan pada ternak khususnya ternak ruminansia kecil (Purwaningsih *et al.*, 2017). Spesies cacing ini juga sangat penting yang bukan hanya dari segi kesehatan hewan saja namun juga kesehatan masyarakat.

Kambing yang hidup pada daerah yang lembab dan kotor mempunyai risiko terinfeksi *Haemoncus contortus* yang lebih besar, karena lingkungan yang kotor merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk berkembangnya bentuk infeksi dari cacing *Haemoncus Contortus*. Potensi zoonosis *Haemoncus Contortus* tidak boleh diremehkan karena berdampak bagi stabilitas kesehatan masyarakat di Indonesia. Masyarakat yang sering mengonsumsi daging kambing lebih berisiko karena terbatasnya pengelolaan kesehatan kambing dan keberadaan kambing yang hidup dengan pengawasan manajemen yang kurang baik sehingga meningkatkan risiko penularan antar sesama hewan ternak atau bahkan dari hewan ke manusia. Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan parasit secara umum, serta pengawasan peternak akan bahayanya parasit cacing *Haemoncus Contortus* pada kambing kacang.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kambing kacang didapatkan dari Peternakan mandiri Prodi Budi Daya Ternak Fakultas Logistik Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Belu. Berusia sekitar 1,5 tahun dan pada pemeriksaan fisik yang didapatkan gejala klinis kambing kurus, feses berwarna hijau tua dan lembek, mata kusam, bulu rontok, cachexia. Diagnosa pertama kambing tersebut menderita penyakit helminthiasis dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk dapat dikonfirmasi. Pemeriksaan feses dilakukan dengan menggunakan metode natif. Identifikasi telur cacing dilakukan di ruang Prodi Budi Daya Ternak Fakultas Logistik Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Belu.

Metode natif (*direct slide*) dianggap *gold standart* dalam pemeriksaan kualitatif feses karena murah, sensitive, mudah serta pengerjaannya yang cepat (Regina *et al.*, 2018). Langkah kerja pada metode natif ini yaitu mengambil feses menggunakan ujung sendok plastik yang kecil kemudian langsung dioleskan pada object glass. Air ditambahkan sebanyak 2 tetes di atas object glass dan diaduk sampai rata kemudian ditutup dengan cover glass. Preparat natif tersebut kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan menggunakan perbesaran 400x. Hasil menunjukkan bahwa kambing kacang tersebut menderita helminthiasis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan natif pada feses kambing kacang yang diduga terinfeksi helminthiasis ditemukan terdapat telur cacing yang merupakan telur dari cacing *Haemoncus Contortus*. (Gambar 1.)



Gambar 1. Telur cacing *Haemoncus Contortus* (pembesaran 400x)

Telur cacing ini berbentuk oval dengan memiliki dinding tipis sisinya dan terdapat beberapa sel didalam telur cacing ini. Telur *Haemoncus contortus* berisi embrio dalam stadium morula yang terdiri dari 24 atau lebih sel, warna telurnya lebih terang dan lebih banyak selnya serta ukuranya 65-82 x 39-46  $\mu\text{m}$ . Menurut Hambal *et al.* (2016), telur dari cacing *Haemoncus Contortus* dapat menetas setelah berumur 5 hari dan menjadi larva infeksi setelah berusia 4 hari dari usia menetas.

*Haemoncus Contortus* menyerang ternak ruminansia khususnya ruminansia kecil (domba dan kambing). Pada kambing yang diamati terdapat gejala klinis penurunan produksi, kaheksia, dan anemia parah akibat cacing yang menghisap darah pada mukosa abomasum. Bulu kusam serta tubuh pucat disebabkan oleh adanya aktifitas cacing *Haemoncus Contortus* yang menghisap darah dari kambing kacang, hal ini sesuai dengan pernyataan Sirajuddin *et al.* (2022) bahwa karakteristik *Haemoncus Contortus* adalah menghisap darah, hidup di abomasum ruminansia. Lebih lanjut lagi Wirawan & Agustinus (2022) menjelaskan bahwa kambing yang terinfeksi *Haemoncus Contortus* menunjukkan gejala bulu berdiri, kusam, mata redup serta kurang peka terhadap lingkungan. Yuswandi, (2015) turut menambahkan bahwa cacing ini dapat menghisap darah 0,049 ml/hari, maka tak jarang kambing atau ternak ruminansia kecil didapati menderita penyakit cacing *Haemoncus contortus* ini lemas dan pucat serta pada infeksi kronis umumnya menunjukkan gejala edema umum (pembengkakan diseluruh bagian tubuh akibat penimbunan cairan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan natif terhadap kambing kacang (*Capra Aegagrus Hircus*) yang terindikasi Helminthiasis menunjukkan gejala yang sesuai dengan ternak yang terserang parasit cacing *Haemoncus Contortus* serta ditemukannya telur cacing dari parasite tersebut didalam feses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T., Lestari, C. S., & Purbowati, E. (2015). Pola Pertumbuhan Bobot Badan Kambing Kacang Betina di Kabupaten Grobogan. *Animal Agriculture Journal*, 4(1), 93-97.
- Hambal, M., Mukhtar, R. S., Hanafiah, M., Fahrimal, Y., Winaruddin, W., & Manaf, Z. H. (2016). Perkembangan dan Gambaran Anatomis Larva Infektif (L3) *Haemonchus contortus* yang Dibiakkan dengan Vermiculite. *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1), 62-66. DOI: <https://doi.org/10.21157/j.med.vet.v10i1.4043>
- Ilham, F., & Mukhtar, M. (2018). Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dalam Rangka Mendukung Pembibitan Kambing Kacang Bagi Warga di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 141-152. DOI : <https://doi.org/10.22146/jpkm.29265>
- Imam, K., Purbowati, E & Adiwiniarti, R. (2013). Komposisi Kimia Daging Kambing Kacang Jantan yang Diberi Pakan dengan Kualitas Berbeda. *Animal Agriculture Journal*, 2(4), 23-30.
- Purwaningsih, P., Noviyanti, N., & Sambodo, P. (2017). Infestasi Cacing Saluran Pencernaan pada Kambing Kacang Peranakan Ettawa di Kelurahan Amban Kecamatan Manokwari Barat Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5(1), 8-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v5i1.p8-12>
- Regina, M. P., Halleyantoro, R., & Bakri, S. (2018). Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa dan Metode Sedimentasi Formol-Ether dalam Mendeteksi Soil-Transmitted Helminth. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 527-537. DOI : <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i2.20696>
- Sirajudin, Datta, F. U., & Lazarus, E. J. L. (2022). Efek Penggunaan Ekstrak Daun Kersen (*Muntingia calabura*) terhadap Mortalitas Cacing *Haemonchus contortus* secara In Vitro. *Journal of Tropical Animal Production*. 23(1), 54-62. DOI: 10.21776/ub.jtapro.2022.023.01.7
- Tatang, T., Yuliandri, L. A., & Imanudin, O. (2016). Sifat-Sifat Kuantitatif Kambing Kacang Betina sebagai Sumber Bibit di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 4(1), 99-103.
- Wirawan, I. G. K. O., & Semang, A. (2022). Perubahan Eksterior Kambing Kacang (*Capra hircus*) Terinfeksi *Haemonchus contortus*. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kupang, 7 Desember, (pp. 42-46).

Ary Sukhairy

*Studi kasus infeksi endoparasit Haemoncus Contortus pada kambing kacang (capra aegagrus hircus)*

Yuswandi, R. Y. (2015). Studi Biologi Larva dan Cacing Dewasa Haemonchus contortus pada Kambing. *J. Sains Vet*, 33(1), 51-52.